

HASIL PENELITIAN

POLA PERUMAHAN DAN PEMUKIMAN DESA TENGANAN BALI

Veronica A. Kumurur¹ & Setia Damayanti²

¹Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi, Manado

²Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil & Perencanaan,
Institut Sains & Teknologi Nasional, Jakarta

Abstrak. Desa Tenganan merupakan salah satu desa adat Bali yang termasuk dalam tipe *Bali Aga* merupakan perumahan penduduk asli Bali yang kurang dipengaruhi oleh Kerajaan Hindu Jawa. Lokasi perumahan ini terletak di daerah pegunungan yang membentang membujur di tengah-tengah Bali, sebagian beralokasi di Bali Utara dan Selatan. Bentuk fisik pola perumahan *Bali Aga* dicirikan dengan adanya jalan utama berbentuk linear yang berfungsi sebagai ruang terbuka milik komunitas dan sekaligus sebagai sumbu utama desa. Pola pemukiman masyarakat desa Tenganan hingga kini masih terus dipertahankan dan menjadi suatu objek wisata budaya di Pulau Bali.

Kata kunci: Perumahan, pemukiman, Desa Tenganan

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu daerah yang mempunyai ciri khas bangunan dan pemukiman dengan berorientasi ke arah religi. Pola-pola desa adat di Bali telah menjadikan pulau Bali memiliki ciri khas tersendiri dalam pengembangan pola desa. Arsitektur tradisional Bali tercipta dari hasil akal budi manusia di mana pengejawantahannya di dasari oleh pandangan terhadap alam semesta, sikap hidup, norma agama, kepercayaan dan kebudayaan masa lalu. Falsafah kehidupan masyarakatnya selalu melandasi karya-karyanya. Di mana kehidupan masyarakat Bali tidak lepas dari ajaran dan kepercayaannya, yaitu: Hindu Dharma. Dalam ajarannya di katakan bahwa semua makhluk sudah dititahkan hidup dalam alamnya masing-masing dan hidup dalam kesatuan yang harmonis dengan alamnya.

Menurut Ngorah dkk (1981), yang dimaksud dengan "Arsitektur Tradisional Bali" adalah suatu corak arsitektur yang berkembang di Bali yang sebagian besar dijiwai oleh agama Hindu, meliputi: (1) bangunan-bangunan keagamaan; (2) bangunan-bangunan perumahan; (3) bangunan-bangunan umum yang berfungsi sosial. Pengaruh agama Hindu tidak menyeluruh mempengaruhi arsitektur tradisional Bali. Menurut Ngorah dkk (1981:9), terdapat tiga lokasi daerah arsitektur tradisional Bali, yaitu: (1) daerah Bali yang corak bangunannya sedikit dipengaruhi Hindu; (2) daerah Bali yang corak bangunannya separoh dipengaruhi Hindu; dan (3) daerah Bali yang seluruhnya dipengaruhi Hindu.

Arsitektur merupakan suatu proses estetika total, yaitu dampak dari pengalaman budaya total terhadap kehidupan organis, psikologis dan sosial. Namun, arsitektur masih tetap merupakan lingkungan buatan yang tidak hanya menjembatani antara manusia, dan lingkungan, melainkan sekaligus merupakan sarana ekspresikultural, untuk menata kehidupan jasmaniah, psikologis, dan sosial manusia (Boedojo dkk (1986). Desa Tenganan merupakan desa yang corak bangunannya memiliki setengah pengaruh Hindu (Ngorah dkk, 1981:9).

Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui pola-pola ruang perumahan dan pemukiman masyarakat desa Tenganan. Penelitian ini bertujuan, untuk mempelajari pola-pola pemukiman dan perumahan pada desa adat Tenganan di Bali. Hasil penelitian ini diharapkan untuk dapat menambah informasi mengenai pola-pola pemukiman dan perumahan pada desa-desa adat di Indonesia.

METODOLOGI

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Metode pengumpulan data menggunakan metode pengamatan langsung. Penelitian dilakukan pada Bulan Juni 2007. Data primer yang didapat dari observasi langsung, di mana peneliti melakukan pemotretan kondisi perumahan dan pemukiman serta melakukan wawancara terhadap responden yang telah ditentukan. Hasil pemotretan disketsakan kembali untuk mendapatkan detail-detail dari pola-pola perumahan dan permukiman. Sketsa detail tersebut dianalisis dan dideskripsikan kembali sebagai

informasi yang dicari sesuai tujuan penelitian. Data sekunder didapat dari hasil penelitian terdahulu, instansi-instansi terkait serta studi kepustakaan yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Tenganan Bali

Dalam pandangan masyarakat Bali konsep teritorial memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, teritorial sebagai satu kesatuan wilayah tempat para warganya secara bersama-sama melaksanakan upacara-upacara dan berbagai kegiatan sosial yang ditata oleh suatu sistem budaya dengan nama *desa adat*; dan kedua, desa sebagai kesatuan wilayah administrasi dengan nama desa dinas atau perbekalan. (Depdikbud, 1985). Sistem kemasyarakatan (organisasi) *desa* merupakan pengikat warga yang diatur dengan *awig-awig desa*, kebiasaan dan kepercayaan (Bappeda, 1982:32).

Setiap daerah perumahan di Bali mempunyai pola tersendiri yang disebabkan oleh sistem sosial masyarakatnya, sehingga perumahan tradisional Bali dapat diklasifikasikan dalam 2 type, yaitu; (1) tipe Bali Aga dan (2) tipe Bali Dataran. Tipe *Bali Aga* merupakan perumahan penduduk asli Bali yang kurang dipengaruhi oleh Kerajaan Hindu Jawa. Lokasi perumahan ini terletak di daerah pegunungan yang membentang membujur di tengah-tengah Bali, sebagian beralokasi di Bali Utara dan Selatan. Bentuk fisik pola perumahan *Bali Aga* dicirikan dengan adanya jalan utama berbentuk linear yang berfungsi sebagai ruang terbuka milik komunitas dan sekaligus sebagai sumbu utama desa. Tipe Bali Dataran, merupakan perumahan tradisional yang banyak dipengaruhi oleh Kerajaan Hindu Jawa. Perumahan type ini tersebar di dataran bagian selatan Bali yang berpenduduk lebih besar dibandingkan type pertama. Ciri utama perumahan ini adalah adanya Pola

perempatan jalan yang mempunyai 2 sumbu utama, sumbu pertama adalah jalan yang membujur arah Utara-Selatan yang memotong sumbu kedua berupa jalan membujur Timur-Barat (Parimin *dalam* Dwijendra 2003).

Desa Tenganan atau dikenal dengan Tenganan Pegeringsingan merupakan salah satu bentuk tipe Bali Aga. Pola kehidupan masyarakatnya mencerminkan kebudayaan dan adat istiadat desa Bali Aga (pra Hindu) yang berbeda dari desa-desa lain di Bali. Karenanya Desa Tenganan dikembangkan sebagai salah satu obyek dan daya tarik wisata budaya. Lokasi Desa Tenganan Pegeringsingan terletak di Kecamatan Manggis, sekitar 17 km jaraknya dari Kota Amlapura (ibukota kabupaten Karangasem), 5km dari kawasan pariwisata Candidasa, dan sekitar 65 km dari Kota Denpasar (ibukota provinsi Bali).

Tenganan adalah desa yang mempunyai keunikan sendiri di Bali, desa yang terletak cukup terpencil dan terletak di Kabupaten Karangasem. Untuk mencapai desa ini melalui jalan darat dan berjarak sekitar 60km dari pusat kota Denpasar, Bali. Desa ini sangatlah tradisional karena dapat bertahan dari arus perubahan jaman yang sangat cepat dari teknologi. Walaupun sarana dan prasarana seperti listrik dll masuk ke Desa Tenganan ini, tetapi rumah dan adat tetap dipertahankan seperti aslinya yang tetap eksotik. Ini dikarenakan Masyarakat Tenganan mempunyai peraturan adat desa yang sangat kuat, yang mereka sebut dengan *awig-awig* yang sudah mereka tulis sejak abad 11 dan sudah diperbaharui pada Tahun 1842. Desa tenganan mempunyai luas area sekitar 1.500 hektar.

Desa Tenganan berdiri kokoh tidak peduli dengan perubahan jaman dengan tetap bertahan dengan tiga balai desanya yang kusam dan rumah adat yang berderet yang sama persis satu dengan lainnya (Gambar 1). Dan tidak hanya itu didesa ini keturunan



Gambar 1. Situasi Desa Adat Tenganan (Bali)

juga dipertahankan dengan perkawinan antar sesama warga desa. Oleh karena itu Desa Tenganan tetap tradisional dan eksotik, walaupun Masyarakat Tenganan menerima masukan dari dunia luar tetapi tetap saja tidak akan cepat berubah, karena peraturan desa adat/*awig-awig* (hukum adat) mempunyai peranan yang sangat penting terhadap masyarakat Desa Tenganan. Apabila dilanggar maka warga tersebut tidak diperbolehkan menjadi *krama* (warga) desa, artinya bahwa ia harus keluar dari Desa Tenganan

Untuk memasuki desa Tenganan sangatlah unik, sebelum masuk ke area Desa Tenganan. Kita akan melalui sebuah loket, disitu kita tidak diharuskan membayar. Memang karena tidak ada tiket/karcis yang dijual, tapi kita memberikan sumbangan sukarela berapa saja seikhlas kita ke petugas dibangunan kayu yang semipermanen, sebelum masuk wisatawan harus melalui gerbang yang cukup sempit yang hanya cukup dilewati oleh satu orang. Penghasilan penduduk Desa Tenganan juga tidak jelas berapa pendapatannya, karena disana masih menggunakan sistem barter diantara warganya. disana banyak tanaman, sawah, kerbau yang bebas berkeliaran dipekarangan mereka.

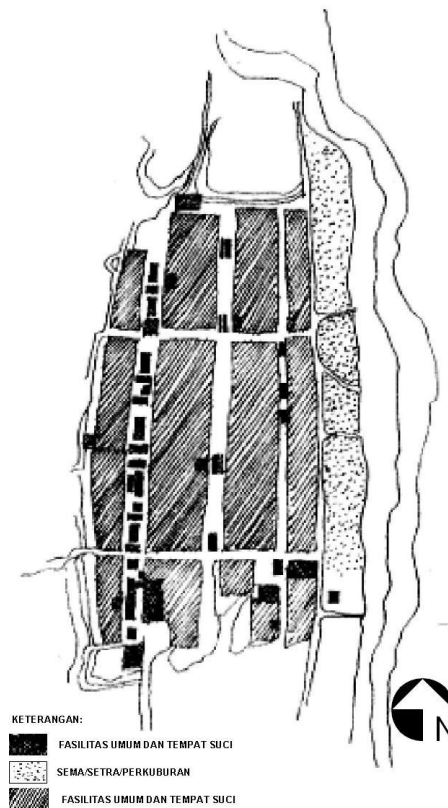
Masing-masing penduduk Desa Tenganan

menempati sebuah karang desa yang tergabung dalam banjar Kauh, banjar Tengah dan banjar Pande. Penduduk desa Tenganan pada umumnya hidup dari hasil bumi. Umumnya penduduknya memeluk agama Hindu aliran Indra. Agama Hindu ini berbeda dengan agama Hindu lainnya yang ada di Bali. Aliran Indra ini tidak mengenal upacara pembakaran mayat. Mayat orang meninggal dikuburkan. Mayat ini diletakkan di dalam lobang kubur dengan kaki di sebelah utara dan kepala di sebelah selatan, dengan posisi badan/muka menghadap ke tanah. Ini berdasarkan konsep bahwa yang mati itu kembali ke ibu pertiwi. Upacara lain di desa Tenganan, adalah upacara kemanusiaan yang dilakukan sejak lahir sampai mati. Ini merupakan upacara keluarga, juga upacara desa, seperti Kedosen, Sikang dan sebagainya.

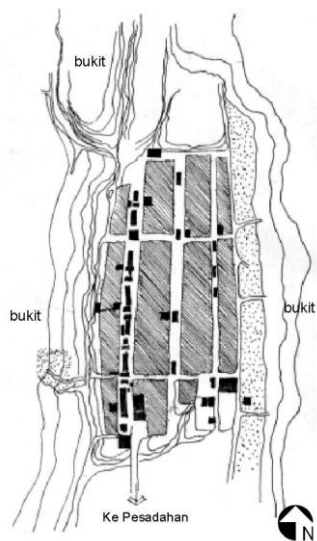
Sejarah dan Legenda Desa Adat Tenganan

Di dalam desa adat Tenganan, masih hidup kepercayaan tentang terjadinya desa tersebut. Kepercayaan ini lebih mirip dengan mitos. Disebutkan dalam "Usana Bali" bahwa terdapat seorang raja bernama Mayadenawa.

Raja ini terkenal kezalimannya, kecongkakkannya, sekaligus karena kesaktiannya.



Gambar 2. Pemukiman Desa Tenganan yang memiliki pola *core*



Gambar 3. Susunan pemukiman masyarakat di Desa Tenganan yang hanya memiliki satu pintu keluar

Pemerintahan raja tersebut berkedudukan di Bada Hulu/Teges. Mayadenawa tidak percaya adanya Tuhan, karena itu rakyatnya melakukan upacara keagamaan, sehingga selama itu tidak memberikan sesajen kepada para dewa-dewa di Besakih. Hal ini menyebabkan para dewa-dewa murka. Maka diutusnyalah seorang dewa yang

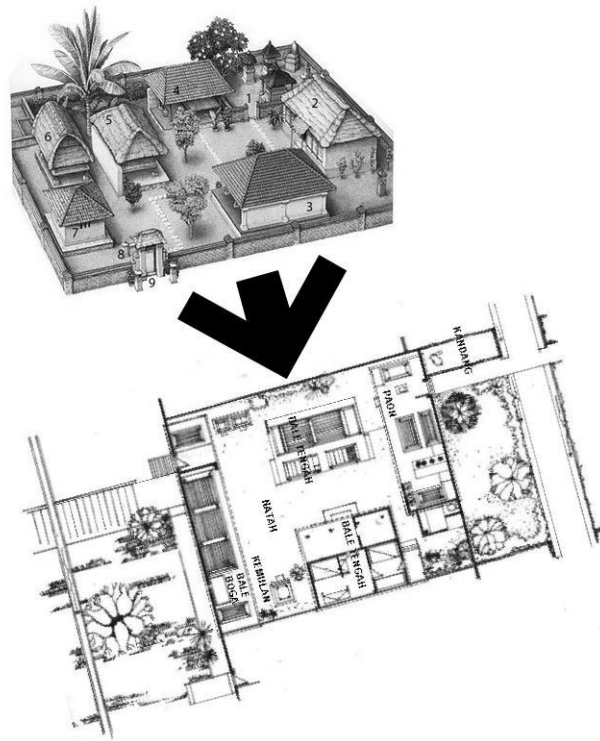
kemudian menjelma menjadi seorang raja yang diperkirakan memerintah di daerah Jawa, untuk memerangi Mayadenawa. Dewa ini bernama Batara Indra.

Dalam peperangan ini Mayadenawa mengalami kekalahan. Menurut tradisi masyarakat Hindu Bali, bila seorang raja kalah dalam peperangan, untuk menentukan batas daerah kekuasaan raja yang baru, dilakukan sebuah upacara yang disebut dengan “Aswa Meda Yahya”, yaitu: upacara pelepasan seekor kuda hitam berekor putih. Sejauh kuda ini pergi tanpa ada yang mengganggu atau menangkapnya, maka sejauh itu pulalah batas kekuasaan raja.

Namun, sebelum upacara dilakukan, kuda tersebut hilang. Maka dewa Batara Indra sebagai raja baru memerintahkan sekelompok orang untuk mencari kuda tersebut. Kuda tersebut ditemukan, tapi sudah menjadi bangkai. Sebagai hadiah bagi orang-orang yang mencari kuda tersebut, diberikan lahan oleh raja, dengan cara mengukur, sejauh mana bangkai kuda masih tercium, maka sejauh itu pulalah wilayah yang diberikan pada pencari kuda tersebut.

Sepeninggal raja Batara Indra, kelompok orang-orang tersebut memindahkan bagian-bagian bangkai kuda itu ke perbatasan. Bangkai kuda tersebut di sebarkan di daerah-daerah sebagai berikut (anonim 1986):

- a. Kaki kanannya diletakkan di Penimbangan K angin



Gambar 4. Bentuk dan Denah Rumah tradisional Bali

- b. Kaki kirinya diletakkan di Penimbangan Kauh
- c. Perut besarnya diletakkan di Batukeben (Utara)
- d. Kotorannya diletakkan di Pura Tikik
- e. Kemaluannya diletakkan di Pura Kaki Dukun
- f. Ekornya diletakkan di Rambut Pule

Berdirlah suatu desa yang bernama Tenganan, dengan batas-batas wilayah tersebut. Desa ini terletak di tengah-tengah dua bukit, yaitu: Bukit Kangin dan Bukit Kauh. Nama "Tenganan" menurut sumber "Usana Bali" berasal dari letak desa di tengah-tengah dua bukit yang artinya *Ngatenganan*, yang kemudian menjadi desa Tenganan. Nama desa tersebut berasal dari kelompok orang-orang yang mencari kuda. Orang-orang tersebut adalah orang-orang kepercayaan raja atau tangan kanan raja. Kanan dalam bahasa Bali adalah *Tengen*, dari kata inilah kemudian menjadi Tenganan. Kemudian di desa ini terkenal dengan tenunan "pegringsingan" (tenunan *double* ikat). Maka desa ini kemudian dikenal dengan desa Tenganan Pegringsingan.

Pola Pemukiman Desa Tenganan

Secara umum pola desa Tenganan merupakan sistem *core* yang membujur dari utara ke selatan (Gambar 2). Terdiri atas tiga bagian, yaitu: banjar Kauh, banjar Tengah dan banjar Pande. Banjar Kauh terletak pada *core* yang paling barat, sekaligus merupakan *core* utama.

Perumahan di banjar Kauh terletak berderet mengapit dan menghadap *core* utama. Banjar Tengah dengan beberapa bangunan pada corenya terletak di sebelah Timur dari banjar Kauh. Banjar Tengah

dengan beberapa bangunan pada corenya terletak di sebelah timur dari banjar Kauh.

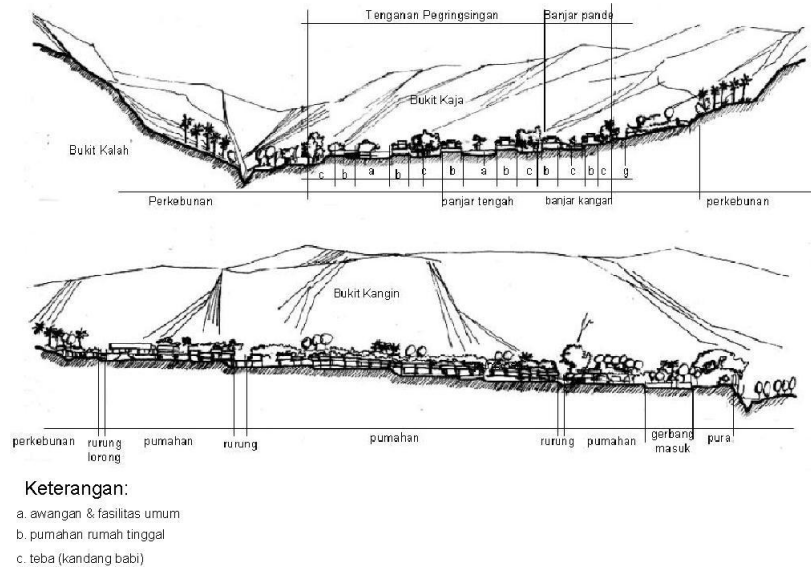
Perumahannya berderet di kiri kanan *core* tengah. Banjar Pande ada pada *core* yang paling timur, dengan perumahan yang ada 2 deret pula menghadap dan mengapit *core* dari utara ke selatan. Pada *core* terdapat beberapa bangunan fasilitas umum untuk keperluan kegiatan masyarakat di Banjar Pande. Secara keseluruhan bentuk pola pemukimannya adalah sistem *core*, di mana fasilitas umum diapit oleh persil-persil perumahan penduduk. Persil-persil ini terletak di sebelah kiri dan kanan berderet sepanjang utara sampai selatan sampai berakhir di batas lawang atau pintu gerbang desa (Gambar 3).

Pola Perumahan Penduduk Desa Tenganan

Rumah dalam arsitektur tradisional Bali, adalah satu kompleks rumah yang terdiri dari beberapa bangunan, dikelilingi oleh tembok yang disebut tembok *penyenger* (Gambar 4).

Perumahan adalah kumpulan beberapa rumah di dalam kesatuan wilayah yang disebut *banjar adat* atau *desa adat*, juga merupakan kesatuan keagamaan dengan *pura kayangan tiga* yakni; *pura desa*, *pura puseh*, *pura dalem* (Dewa Nyoman Wastika 2005). Desa Tenganan mempunyai susunan pemukiman yang merupakan pola kompleks yang terkurung (terbentengi oleh beton), dengan masing-masing memiliki satu pintu keluar/masuk pada masing-masing pekarangan untuk setiap posisi mata angin

Manusia Bali dan alam semesta adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, begitu pula dengan



Gambar 5. Pola Perumahan Masyarakat Desa Tenganan

arsitekturnya. Manusia Bali tradisional tinggal di sebuah perkampungan yang ditata dengan pola-pola tertentu mengikuti kaidah-kaidah tertentu yang mengacu pada alam semesta, yaitu kaidah arah angin Kaja-Kelod, Kauh-Kangin. Dan kaidah sumbu Utama Gunung Agung yang diyakini sebagai tempat

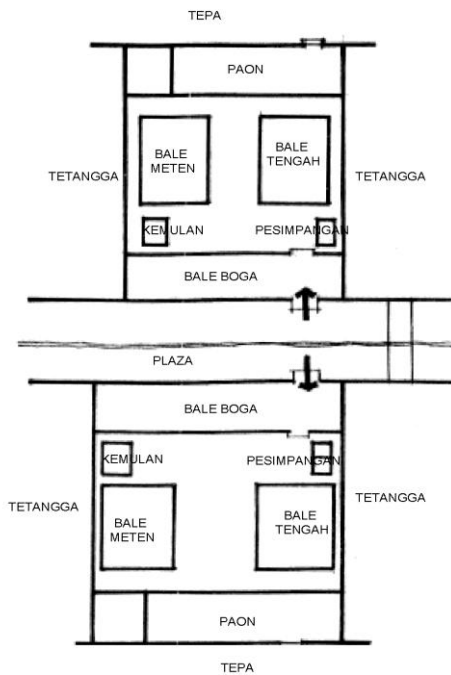
bersemayamnya para dewa dan leluhur suci mereka.

Ditemui bahwa desa Tenganan memiliki 3 kelompok perumahan, yaitu: (1) kelompok pola menetap, (2) kelompok pola perkebunan, dan (3) kelompok persawahan. Pada pola menetap terdapat sebuah jalan besar yang disebut *awangan* yang sebenarnya adalah rangkaian halaman depan yang masing-masing merupakan bagian dari unit-unit rumah pada kompleks tersebut. Awangan tersebut berundak-undak, makin ke utara makin tinggi. Terdapat dua awangan, yang batasnya ke dua awangan ini adalah sebuah selokan. Jumlah awangan yang membujur dari Utara ke Selatan ada 3, yaitu: awangan Barat, awangan Tengah dan awangan Timur.

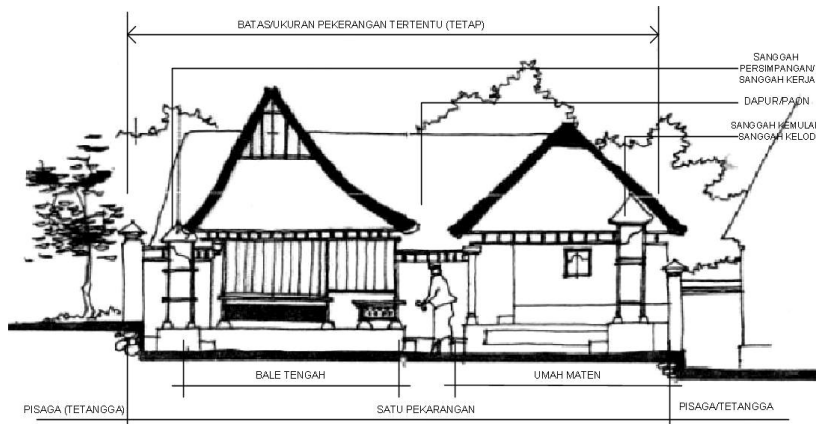
Leret pekarangan rumah ada 6 (Gambar 5). Leret "a" paling barat, leret "b" bertolak belakang dengan leret "c", leret "d" bertolak belakang dengan leret "e" dan leret "f" paling timur. Warga desa adat Tenganan hanya menempati leret "a" sampai leret "d", sedangkan leret "d" dan "f" (banjar pande) adalah tempat menetap warga desa yang telah disingkirkan, karena pelanggaran adat.

Tanah pekarangan tempat menetap itu adalah hak milik desa (hak ulayat). Bentuk pola-pola menetap satu sama lain seragam, karena luas dan struktur bangunannya mirip. Bangunan dalam pekarangan berupa "bale boga" dan "bale tengah" (Gambar 6).

Keduanya merupakan bangunan yang bersyarat yang ditentukan letak, bentuk serta bahan-bahannya. Satu lagi bangunan yang ada adalah paon (dapur) dan umah *meten* (Gambar 7). Rumah tinggal masyarakat Bali sangat unik karena rumah tinggal tidak merupakan satu kesatuan dalam satu atap tetapi terbagi dalam beberapa ruang-ruang yang berdiri sendiri dalam pola ruang yang diatur menurut konsep



Gambar 6. Denah rumah antar penduduk Desa Tenganan



Gambar 7. Bangunan-bangunan yang ada di dalam kavling masyarakat Desa Tenganan

arah angin dan sumbu gunung Agung. Rumah tradisional Bali selain menampung aktivitas kebutuhan hidup seperti: tidur, makan, istirahat juga untuk menampung kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan psikologis, seperti melaksanakan upacara keagamaan dan adat. (Sulistiyawati, dkk, 1985:15). Dengan demikian rumah tradisional sebagai perwujudan budaya sangat kuat dengan landasan filosofi yang berakar dari agama Hindu.

Agama Hindu mengajarkan agar manusia mengharmoniskan alam semesta dengan segala isinya yakni *bhuana agung* (Makro kosmos) dengan *bhuana alit* (Mikro kosmos), dalam kaitan ini *bhuana agung* adalah lingkungan buatan/bangunan dan *bhuana alit* adalah manusia yang mendirikan dan menggunakan wadah tersebut (Subandi, 1990).

KESIMPULAN

Pola perumahan dan pemukiman desa adat Tenganan, hingga saat ini masih tetap dipertahankan dan tetap harmonis dengan alam. Kearifan adat masyarakat desa Tenganan sangat kuat dan turut mempertahankan pola-pola dalam pemukiman masyarakat desa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1986. Kuliah Kerja Bali. Jurusan Arsitektur, Institut Sains & Teknologi Nasional Jakarta.
- Bappeda Tingkat I Bali dan Universitas Udayana. 1982. *Pengembangan Arsitektur Tradisional Bali untuk Keserasian Alam Lingkungan, Sikap Hidup, Tradisi dan Teknologi*. Denpasar: Bappeda Tingkat I Bali.
- Boedoyo dkk (1986). Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya. Penerbit Djambatan. Jakarta
- Dewa Nyoman Wastika. 2005. Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan di Bali. *Jurnal Permukiman Natah* Vol. 3 No. 2. Agustus 2005: 62-105
- Dwijendra, N.K.A. 2003. Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali. *Jurnal Permukiman "Natah"* Vol. No.1-Februari 2003: 8-25.
- Soebandi, Ketut. 1990. *Konsep Bangunan Tradisional Bali*. Denpasar: Percetakan Bali Post.
- Sulistiyawati, dkk. 1985. *Preservasi Lingkungan Perumahan Pedesaan dan Rumah Tradisional Bali di Desa Bantas, Kabupaten Tabanan*. Denpasar: P3M Universitas Udayana.